DOI: https://doi.org/10.33659/cip.v12i1.328
http://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/index

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN MODEL EXAMPLES NON EXSAMPLES PADA SISWA KELAS X SMKN 4 JENEPONTO

Johar Amir, Wahida
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
SMKN 4 Jeneponto
johar.amir.unm@gmail.com
wahidaidha55@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the improvement in the results of writing short story texts for class X students at SMKN 4 Jeneponto by learning to write short story texts using the examples and non examples model. This type of the research using classroom action research (PTK) procedures, namely a form of reflective study by the perpetrators of actions carried out to improve students' abilities by using examples and non-examples models of their actions in carrying out assignments and deepening understanding of actions in learning. Write the short story texts. Meanwhile, the research of method used in this research is a quantitative technique which is used to analyze the data quantitative from the results of students' short story text writing ability tests in each cycle. The values in the results of cycle I and cycle II are calculated in one class and then calculated in a percentage formula. The research of the results show that the application of the examples and non examples model in the learning process of writing short story texts can improve students' short story text writing skills by 38.43%. This is known from the test scores on students' short story text writing results which increased after learning using the examples non examples model in cycle I, the average test score was 60 and in cycle II it reached an average of 88.58 and had achieved the specified indicators of learning completeness. Namely 70.

Keywords: *Writing short story texts, Model Examples Non Examples.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil menulis teks cerpen pada siswa kelas X SMKN 4 Jeneponto dilakukan pembelajaran menulis teks cerpen dengan model examples non examples. Jenis penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan model examples non examples dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan menulis teks cerpen siswa pada tiap-tiap siklus. Nilai pada hasil siklus I dan siklus II dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam persentase rumus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model examples non examples dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa sebesar 38,43%. Hal ini diketahui dari nilai tes hasil menulis teks cerpen siswa yang meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model examples non examples pada sisklus I rata-rata nilai tes 60 dan pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 88,58 dan telah mencapai indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 70.

Kata Kunci: Menulis teks cerpen, Model Examples Non Examples.

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan menulis adalah salah satu hal yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan literasi mereka. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa. Menurut pendapat Troyka (2010), semua keterampilan berbahasa harus dipelajari secara integratif dan berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dalam menulis, siswa harus mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengungkapkan ide-ide dalam bentuk tertulis.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Pembelajaran menulis kreatif dimasukkan dalam praktik pengajaran bahasa karena dapat membantu perkembangan bahasa dalam tata bahasa, kosakata, dan wacana. Selain itu, pembelajaran menulis kreatif juga memungkinkan siswa untuk dapat bereksperimen dengan bahasa secara kreatif (Stanton, 2012; Kÿrkgöz, 2014). Pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) otak kiri dan kecerdasan emosional (EQ) otak kanan yang saling memengaruhi.

Pentingnya pelatihan menulis pada jenjang sekolah menengah, khususnya menulis teks cerpen dan dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen tersebut, siswa perlu dilatih dengan membiasakan diri mengembangkan keterampilan menulis. Namun, kebanyakan guru bahasa dan sastra Indonesia belum begitu menyadari pentingnya pembinaan pelatihan menulis teks cerpen tersebut sehingga kebanyakan siswa mempunyai kemampuan menulis yang rendah. Permasalahan tersebut juga dialami oleh kebanyakan siswa di SMKN 4 Jeneponto khususnya kelas X. Siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menulis karena siswa merasa bosan terutama bagi siswa yang lambat memahami pelajaran.

Saat mengarang siswa kesulitan dalam menuangkan ide-idenya karena dalam pembelajaran menulis di sekolah kebanyakan masih berorientasi pada produk menulis, tidak pada proses menulis. Guru hanya memperhatikan kegiatan pramenulis, penyusunan draf, dan publikasi. Guru kurang begitu memperhatikan kegiatan perevisian dan penyuntingan. Guru hanya memberikan nilai akhir tanpa memberitahu atau merevisi kesalahan siswa. Hal tersebut membuat siswa kurang tahu letak kesalahannya ketika menulis karangan, sehingga siswa tidak bisa memperbaiki kesalahannya tersebut pada kegiatan menulis karangan selanjutnya.

Selama ini pembelajaran menulis teks cerpen yang diajarkan di kelas X SMKN 4 Jeneponto hanya terbatas pada materi dari buku paket dan menggunakan metode ceramah. Latihan dalam menulis teks cerpen juga masih jarang dilakukan karena dalam pembelajaran menulis teks cerpen guru lebih berorientasi pada teori dan pengetahuan. Sehingga siswa hanya sesekali melakukan latihan menulis teks cerpen. Hal ini menyebabkan siswa menulis cerpen sebatas untuk memenuhi tugas dari guru.

Pada saat menulis cerpen, siswa tidak mementingkan mutu tulisan. Mereka lebih mementingkan panjang tulisannya. Penyusunan kalimatnya pun menjadi tidak beraturan dan tidak efektif bahkan ada yang asal jadi dan asal mengumpulkan tugasnya. Melihat kenyataan ini, perlu diadakan suatu pembelajaran khusus mengenai menulis teks cerpen, dengan melatih siswa menulis teks cerpen. Salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen ialah examples non examples.

Model examples non examples diharapkan dapat mengatasi rendahnya keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas X SMKN 4 Jeneponto. Dalam pembelajaran, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3-4 orang. Guru menampilkan gambar kepada siswa. Siswa bersama kelompoknya menganalisis gambar, dan analisis tersebut dicatat pada kertas. Secara individu, siswa menulis teks cerpen berdasarkan gambar yang telah ditampilkan oleh guru dilanjutkan dengan simpulan.

Penggunaan model examples non examples dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen dapat dijadikan salah satu jalan untuk mencapai salah satu tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan

Untuk itulah, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks cerpen dengan Model Examples Non Examples pasa Siswa Kelas X SMKN 4 Jeneponto". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan hasil menulis teks cerpen pada siswa kelas X SMKN 4 Jeneponto setelah dilakukan pembelajaran menulis teks cerpen dengan model examples non examples?

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

KAJIAN PUSTAKA

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secaratertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2016, hlm. 3). Sedangkan menurut (Tarigan, 2013, hlm. 22) "Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu".

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi), suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedikit berbeda dengan menulis karya sastra yang lebih mengutamakan imajinasi pada proses produksinya, menulis cerpen lebih menitik beratkan pada ekspresi berpikir penulis (Firmansyah, 2017). Kosasih, (2012, hlm 9) mengungkapkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang wujud atau struktur fisiknya pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pencek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar 500 - 5000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai "cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk". Cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang lebih sederhana dalam penyampaiannya dengan tidak banyak melibatkan banyak alur dan pergantian plot (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Model *Example Non Examples*

Example non example adalah model atau metode pembelajaran yang memberikan contoh berupa gambar yang bermuatan masalah untuk dianalisis kemudian dideskripsikan dan disimpulkan oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2017, hlm. 61) bahwa example non example adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Sementara itu, menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 32) examples non examples adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 144) Langkah-langkah atau sintaks example non example adalah sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas dan sesuai dengan Kompetensi dasar yang diharapkan.
2. Menempelkan gambar (poster) di papan atau ditayangkan melalui LCD atau proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi umum yang jelas mengenai gambar yang sedang diamati siswa.
4. Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Selain itu, kajian dilaksanakan dengan maksud untuk meningatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan sebelumnya.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tes yang digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dan dokumentsi berupa foto-foto kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes untuk pengambilan data di kelas. Teknik ini mengikuti keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan dengan model examples non examples, peneliti juga menggunakan dokumentasi yang berupa foto pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi foto diambil pada awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran menulis k teks cerpen dengan model examples non examples pada siklus I dan siklus II.

Analisis data pada proses pembelajaran menulis teks cerpen dengan model examples non examples dilakukan secara kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada tahap prasiklus, siklus I, siklus II. Nilai pada hasil siklus I dan siklus II dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam persentase rumus.

Langkah-langkah analisis data tes kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek.
2. Merekap nilai siswa.
3. Menghitung nilai rata-rata siswa.
4. Menghitung persentase nilai.

Persentase dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

SP = SK/R x 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan model examples non examples. Tindakan siklus dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan model examples non examples pada siklus I terdiri atas data tes.

Hasil tes siklus I adalah keterampilan menulis teks cerpen dengan model examples non examples yang didasarkan atas delapan aspek. Delapan aspek tersebut, yaitu (1) rangkaian topik peristiwa, (2) pengolahan ide, (3) kesesuaian isi dengan judul, (4) tokoh, (5) kohesi dan koherensi, (6) diksi atau pilihan kata, (7) ejaan dan tanda baca, dan (8) kerapian tulisan. Hasil tes menulis teks cerpen pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.1 Nilai Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen dari Delapan Aspek Siklus 1

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Rangkaian topik peristiwa	60,42
2	Pengolahan ide	45,83
3	Kesesuaian isi dengan judul	72,92

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

4	Tokoh	72,92
5	Kohesi dan koherensi	70,83
6	Diksi	47,92
7	Ejaan dan tanda baca	47,92
8	Kerapian tulisan	56,25

Penilaian aspek rangkaian topik peristiwa difokuskan pada kejelasan peristiwa dalam karangan dan kesesuaiannya dengan media gambar. Nilai rata-rata menulis teks cerpen pada aspek ini sebesar 60,42 termasuk dalam kategori cukup. Penilaian aspek pengolahan ide difokuskan pada pembaca seolah-olah mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 45,83. Penilaian aspek kesesuaian isi narasi difokuskan pada kesesuaian isi teks cerpen yang dibuat siswa dengan gambar yang telah diberikan sebelumnya. Nilai rata-rata pada aspek ini adalah 72,92. Penilaian aspek tokoh pada teks cerpen difokuskan pada kejelasan dan kesesuaian pelaku atau tokoh yang ditulis siswa dalam karangannya. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 72,92. Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada teks cerpen difokuskan pada kesesuaian dan kepaduan isi antar paragraf dan antar kalimat pada karangan yang ditulis oleh siswa. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 70,83. Penilaian aspek diksi atau pilihan kata pada teks cerpen difokuskan pada pilihan kata yang digunakan dalam karangan yang ditulis oleh siswa. Pilihan kata tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan yang diceritakan. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 47,92. Penilaian aspek ejaan dan tanda baca pada teks cerpen difokuskan pada pemakaian huruf kapital, pemenggalan kata, tanda baca, dan penggunaan ejaan yang tepat dalam menulis teks cerpen. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 47,92. Penilaian aspek kerapian tulisan pada teks cerpen difokuskan pada tulisan siswa, yaitu meliputi kebersihannya, ada coretan, tidak ada coretan, banyak coretan, dan terbaca atau tidak terbaca. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 56,25.

Tabel IV.2. Hasil Tes Keterampilan Menulis teks cerpen Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Fre-kuensi	Persen-tase	Bobot Skor	Rata-rata
1	85-100	Sangat Baik	1	8	86	
2	75-84	Baik	3	25	237	720
3	60-74	Cukup	4	33	232	12
4	0-59	Kurang	4	34	165	
Jumlah			12	100	720	60

Keterangan:
F : Frekuensi
BS : Bobot Skor
Persentase : F/Jumlah F x 100%
Rata-rata : Jumlah BS/Jumlah

Pada tabel IV.2 hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siklus I masih berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 60, belum meraih target yang diharapkan yaitu sebesar 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut.

Diagram IV.3. Hasil Tes Siswa dalam Menulis Teks cerpen Tiap Aspek pada Siklus I

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Keterangan:
1 : rangkaian topik peristiwa
2 : pengolahan ide
3 : kesesuaian isi dengan judul
4 : tokoh
5 : kohesi dan koherensi
6 : diksi
7 : ejaan dan tanda baca
8 : kerapian tulisan

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek rangkaian peristiwa nilai rata-ratanya sebesar 60,42, aspek pengolahan ide nilai rata-ratanya sebesar 45,83, aspek kesesuaian isi dengan judul nilai rata-ratanya sebesar 72,92, aspek tokoh nilai rata-ratanya sebesar 72,92, aspek kohesi dan koherensi nilai rata-ratanya sebesar 70,83, aspek diksi atau pilihan kata nilai rata-ratanya sebesar 47,92, aspek ejaan dan tanda baca nilai rata-ratanya sebesar 47,92, dan aspek yang terakhir kerapian tulisan nilai rata-ratanya sebesar 56,25. Nilai siklus tersebut berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek-aspek penilaian yang dipaparkan di bawah ini.

Refleksi Siklus I

Hasil tes menulis teks cerpen siswa pada pengajaran menulis teks cerpen dengan model *examples non examples* yang dilakukan pada siklus I ini belum mencapai batas ketuntasan belajar sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai baru sebesar 60 dan masih harus diperbaiki lagi. Hal tersebut disebabkan ada aspek tertentu yang nilainya masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan faktor yang menyebakan hal ini terjadi ialah masih ada siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran *examples non examples* karena baru pertama kali mendapatkan pengajaran menulis teks cerpen dengan model ini. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru masih kurang fokus karena adanya beberapa gangguan dalam proses belajar mengajar salah satunya ialah *handphone* milik guru selalu berbunyi sehingga mengganggu konsentrasi guru juga siswa. Setelah menyelesikan siklus I, siswa diharapkan akan lebih terbiasa ketika dilaksanakan siklus II begitupun juga dengan guru agar dapat meminimalisir segala gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diharapkan agar siswa mendapatkan hasil tes menulis teks cerpen yang diinginkan yaitu batas ketuntasan belajar sebesar 70.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum memuaskan dan belum mencapai target pencapaian secara maksimal nilai yang ditentukan. Tindakan siklus II ini dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen, sehingga dapat mencapai target yang ditentukan.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Pada siklus II ini penelitian dilakukan dengan renacana dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan siklus I. pada siklus ini dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen.

Hasil tes teks cerpen pada siklus II merupakan perbaikan dari hasil tes siklus I. Peneliti melakukan persiapan yang lebih matang dengan meminimalisir hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran dan masih menggunakan media yang sama pada pembelajaran siklus II ini, yaitu media gambar. Akan tetapi, tema gambar siklus II berbeda dengan tema gambar siklus I. Hasil tes menulis teks cerpen pada siklus II didasarkan pada delapan aspek yang harus diperhatikan dalam menulis teks cerpen. Delapan aspek tersebut, yaitu (1) rangkaian topik peristiwa, (2) pengolahan ide, (3) kesesuaian isi dengan judul, (4) tokoh, (5) kohesi dan koherensi, (6) diksi atau pilihan kata, (7) ejaan dan tanda baca, dan (8) kerapian tulisan.

Tabel IV.4 Nilai Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen dari Delapan Aspek Siklus 2

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Rangkaian topik peristiwa	91,67
2	Pengolahan ide	91,67
3	Kesesuaian isi dengan judul	93,75
4	Tokoh	89,58
5	Kohesi dan koherensi	77,08
6	Diksi	85,42
7	Ejaan dan tanda baca	77,08
8	Kerapian tulisan	97,92

Nilai rata-rata menulis teks cerpen pada aspek rangkaian topik peristiwa sebesar 91,67 termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek pengolahan ide sebesar 91,67 termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi dengan judul adalah 93,75 termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek tokoh 89,58 termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek kohesi dan koherensi sebesar 77,08 termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata pada aspek diksi sebesar 85,42 termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 77,08 termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata pada aspek kerapian tulisan sebesar 97,92 termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel IV.5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Fre-kuensi	Persen-tase	Bobot Skor	Rata-rata
1	85-100	Sangat Baik	7	58	673	
2	75-84	Baik	4	33	323	
3	60-74	Cukup	1	8	67	$\frac{1.030}{12}$
4	0-59	Kurang	0	0	0	
Jumlah			12	100	1.063	88,58

Tabel IV.10 menunjukkan bahwa tes keterampilan menulis teks cerpen siswa mencapai nilai rata-rata 88,58 dan termasuk kategori sangat baik. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan dari hasil siklus I. Dari 12 siswa, yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 85-100 ada 7 atau sebesar 58%. Siswa dengan kategori baik dengan skor 70-84 ada 4 siswa atau sebesar 33%, dan 1 siswa atau sebesar 8% memperoleh nilai pada kategori cukup dengan skor antara 55-69.

Dalam kegiatan pembelajaran siklus I hanya ada 1 siswa atau sebesar 8% yang memperoleh nilai kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II ada 7 siswa atau sebesar 58% yang memperoleh kategori sangat baik yaitu memperoleh nilai antara 85-100 mengalami peningkatan sebesar 50%.

Siswa yang memperoleh nilai kategori baik dalam kegiatan pembelajaran siklus I

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

berjumlah 3 siswa atau sebesar 25%, pada akhir pembelajaran siklus II siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebesar 4 siswa atau sebesar 33%. Dengan demikian persentase siswa yang memperoleh nilai kategori baik mengalami peningkatan sebesar 8%.

Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup dalam kegiatan pembelajaran siklus I sebanyak 4 siswa atau sebesar 33%. Pada akhir siklus II siswa yang memperoleh nilai kategori cukup menjadi 1 siswa atau sebesar 8%. Dengan demikian, persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup mengalami penurunan sebesar 25%.

Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dalam kegiatan pembelajaran siklus I ada 4 siswa atau sebesar 34%, pada siklus II tidak ada satu pun yang memperoleh nilai kategori kurang. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang memproleh nilai kurang mengalami penurunan sebesar 34%.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata siswa dalam menulis teks cerpen siklus II sudah mencapai 88,58. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal karena telah mampu menghantarkan siswa mencapai batas minimal ketuntasan belajar yaitu 70. Perolehan nilai dari masing-masing siswa dapat dilihat pada grafik diagram berikut.

Diagram IV.2. Hasil Tes Siswa dalam Menulis Teks cerpen Tiap Aspek pada Siklus II

Keterangan:
1 : rangkaian topik peristiwa
2 : pengolahan ide
3 : kesesuaian isi dengan judul
4 : tokoh
5 : kohesi dan koherensi
6 : diksi
7 : ejaan dan tanda baca
8 : kerapian tulisan

Diagram IV.2 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen tiap aspek di akhir pembelajaran siklus II mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II, aspek rangkaian perisriwa nilai rata-rata meningkat menjadi 91,67, aspek pengolahan ide nilai rata-rata meningkat menjadi 91,67, aspek kesesuaian isi dengan judul nilai rata-rata meningkat menjadi 93,75, aspek tokoh nilai rata-rata meningkat menjadi 89,58, aspek kohesi dan koherensi nilai rata-rata meningkat menjadi 77,08, aspek diksi atau pilihan kata nilai rata-rata meningkat menjadi 85,42, aspek ejaan dan tanda baca nilai rata-rata meningkat menjadi 77,08, dan aspek yang terakhir kerapian tulisan nilai rata-rata meningkat menjadi 97,92.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal karena telah mampu menghantarkan siswa mencapai batas minimal ketuntasan belajar yaitu 70. Penjelasan masing-masing aspek penilaian menulis teks cerpen siklus II dipaparkan di bawah ini.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis teks cerpen dengan model *examples non examples* yang dilakukan pada siklus II sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model dan media pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, guru juga sudah lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran karena menonaktifkan *handphone* pada saat pemebelajaran berlangsung. Keterampilan menulis teks cerpen berdasarkan hasil tes di akhir siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang nilainya masih berada dalam kategori kurang.

Nilai rata-rata kelas keterampilan menulis teks cerpen dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai rata-rata kelas 88,58 dan mengalami peningkatan siklus I. Rata-rata kelas ini telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar sebesar 70. Menyikapi dari hasil yang dicapai oleh siswa dalam menulis teks cerpen pada akhir siklus II tersebut maka tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada, hasil tes siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siswa. Pembahasan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam tes keterampilan menulis teks cerpen. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis teks cerpen meliputi delapan aspek, yaitu rangkaian topik peristiwa, pengolahan ide, kesesuaian isi dengan judul, tokoh, kohesi dan koherensi, diksi atau pilihan kata, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tes menulis teks cerpen dilakukan melalui siklus I dan siklus II pada siswa kelas V membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada siklus I menunjukkan peningkatan pada siklus II. Hasil tersebut sebagai bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II. Sehingga target yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Pada siklus I melalui hasil tes siswa, peneliti berusaha memperbaiki untuk kegiatan siklus II supaya lebih baik lagi. Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Beberapa hal yang akan diubah pada siklus II ini seperti rencana pembelajaran dan topik gambar yang digunakan. Tujuannya yaitu untuk merubah perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen kearah yang positif.

Proses pembelajaran menulis teks cerpen dengan model *examples non examples* pada kegiatan guru siklus I dan siklus II selalu diawali dengan kegiatan guru menyampaikan apersepsi pembelajaran menulis teks cerpen pada hari itu. Kemudian guru memberitahu mengenai hasil tes menulis teks cerpen siklus I. Guru juga menjelaskan beberapa kesalahan yang terdapat pada hasil pekerjaan siswa.

Kemudian pada kegiatan inti guru menyajikan contoh teks cerpen. Setelah itu, siswa mengamati gambar yang ditayangkan oleh guru. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menulis teks cerpen sebagai tes pada siklus II. Pada kesempatan ini, siswa tampak lebih serius dalam menulis teks cerpen. Hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel IV.6. Peningkatan Hasil Menulis Teks cerpen

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Kelas		Peningkatan	
		Siklus I (SI)	Siklus II (SII)	SII-SI	%
1	Rangkaian topik peristiwa	60,42	91,67	31,25	52%
2	Pengolahan ide	45,83	91,67	45,84	100%
3	Kesesuaian isi dengan judul	72,92	93,75	20,83	29%
4	Tokoh	72,92	89,58	16,66	23%

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

5	Kohesi dan koherensi	70,83	77,08	6,25	9%
6	Diksi atau pilihan kata	47,92	85,42	37,5	78%
7	Ejaan dan tanda baca	47,92	77,08	29,16	61%
8	Kerapian tulisam	56,25	97,92	41,67	74%

Pada tabel IV.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai-nilai aspek rangkaian peristiwa pada siklus I sebesar 60,42 dan pada siklus II sebesar 91,67. Hasil yang dicapai pada siklus I nilai rata-rata aspek rangkaian peristiwa mengalami peningkatan disiklus II sebesar 31,25 atau 52% menjadi 91,67.

Aspek yang kedua berdasarkan tabel di atas adalah aspek pengolahan ide. Pada siklus I, nilai rata-rata aspek tersebut sebesar 45,83. Tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan nilai rata-rata aspek pengolahan ide pada siklus II adalah guru sering untuk memutar gambar. Melalui cara ini, nilai rata-rata aspek pengolahan ide pada siklus II meningkat 45,84 atau sebesar 100% menjadi 91,67.

Aspek penilaian ketiga kesesuaian isi dengan judul pada siklus I sebesar 72,92. Hasil tersebut sangat menggembirakan karena rata-rata siswa sudah mampu memahami isi dari gambar dan mengubahnya dalam bentuk teks cerpen dengan benar. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi dari gambar, pada siklus II guru menyediakan gambar dengan topik yang berbeda dari siklus I dan gambar yang lebih menarik. Hasil yang dicapai pada siklus I nilai rata-rata aspek keseuasian isi dengan judul mengalami peningkatan sebesar 20, 83 atau 29% menjadi 93,75.

Aspek penialaian yang keempat keterampilan menulis karangan narsi adalah tokoh. Pada siklus II, setiap kelompok mampu menjalin kerjasama yang baik saat menyimak gambar kemudian menguraikannya sesuai dengan tokoh yang terdapat dalam tayangan gambar. Nilai rata-rata aspek tokoh yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 89, 58, meningkat 16,66 atau 23% dari siklus I sebesar 72,92.

Aspek penilaian kelima keterampilan menulis teks cerpen adalah aspek kohesi dan koherensi. Tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan nilai rata-rata pada aspek kohesi dan koherensi adalah guru menugasi setiap kelompok untuk mengamati contoh teks cerpen yang telah diberikan guru kemudian mendiskusikan kohesi dan koherensinya. Setelah itu guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang isi narasi tersebut. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa mampu merangkaikan pertanyaan dan jawaban menjadi beberapa kalimat dan paragraf yang padu. Nilai rata-rata aspek kohesi dan koherensi siswa pada siklus I sebesar 70,83 meningkat 6,25 atau sebesar 9% menjadi 77,08.

Aspek penilaian keenam adalah diksi atau pilihan kata. Pada siklus I rata-rata aspek diksi sebesar 47,92. Pada siklus II nilai rata-rata aspek diksi meningkat 47,50 atau sebesar 78% menjadi 85,42.

Aspek penilaian ketujuh keterampilan menulis teks cerpen adalah ejaan dan tanda baca. Nilai rata-rata aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I sebesar 47,92. Hal ini karena sebagian siswa menggunakan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, serta ejaan yang dan dengan tidak tepat. Pada siklus II guru membagikan hasil narasi siswa siklus I, kemudian setiap kelompok menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan dari hasil narasi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa pada aspek ejaan dan tanda baca meningkat sebesar 29,16 atau 61% menjadi 77,08.

Aspek penilaian yang terakhir adalah kerapian tulisan. Nilai rata-rata aspek kerapian tulisan siswa pada siklus I sebesar 56,25. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata aspek kerapian tulisan sebesar 41,67 atau 74% atau menjadi 97,92.

Berdasarkan uraian hasil tes menulis teks cerpen siswa tiap aspek pada siklus I dan siklus II di atas, keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen dengan model *examples non examples* pada siklus I memiliki rata-rata nilai tes 60, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 88,58 dan telah mencapai batas minimal ketuntasan belajar yaitu 70. Jadi, dapat dikatakan

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas X SMKN 4 Jeneponto mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *examples non examples* yaitu sebesar 38,43%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram IV.3 Perbandingan Peningkatan Hasil Tes Siswa dalam Menulis Teks cerpen Siklus I dan Siklus II

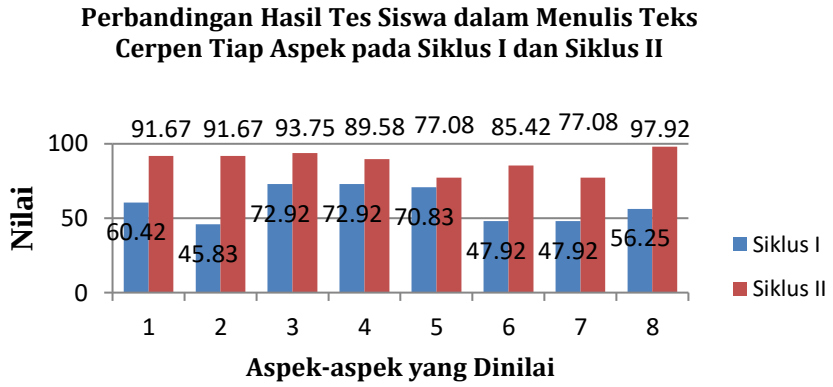

Keterangan:
1 : rangkaian topik peristiwa
2 : pengolahan ide
3 : kesesuaian isi dengan judul
4 : tokoh
5 : kohesi dan koherensi
6 : diksi
7 : ejaan dan tanda baca
8 : kerapian tulisan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas X SMKN 4 Jeneponto mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *examples non examples* yaitu sebesar 38,43%. Keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen dengan model *examples non examples* pada siklus I mencapai nilai rata-rata 60, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 88,58.

Peningkatan juga terjadi pada tiap aspek penilaian, yaitu aspek rangkaian peristiwa meningkat 52%, aspek pengolahan ide meningkat 100%, aspek kesesuaian isi dengan judul meningkat 29%, aspek tokoh meningkat 23%, aspek kohesi dan koherensi meningkat 9%, aspek diksi meningkat 78%, aspek ejaan dan tanda baca meningkat 61%, dan aspek kerapian tulisan meningkat 74%.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Angeline, X. M., & Rani, B. S. S. (2019). An assessment on managerial skills among library professionals working in affiliated colleges of Bharathidasan University. In literacy skill development for library science professionals. *The United States of America: IGI Global*.

Barbot, Baptiste, Tan, M., Randi, J., Santa-Donato, G., & Grigorenko, E. L. (2012). Essential skills for creative writing: Integrating multiple domain-specific perspectives, *Thinking Skills and Creativity*, *7*(3), 209–223.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Barbot, B. (2013). From perception to creative writing: A multi-method pilot study of a visual literacy instructional approach, *Learning and Individual Differences*, *28*, 167–176.

Keraf, Groys. 2001. *Komposisi Sebuah Pengntar Kemahiran Bahasa.* Ende: Nusa Indah.

Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.

Kyrkgoz, Y. (2014). Exploring Poems to Promote Language Learners' Creative Writing, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *158*, 394–401.

Mulyati, Yeti. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka. Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.

Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Santosa, Ras Eko. 2011. *Model examples non examples.* Tersedia pada (http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non example.html). Diakses pada 19 Februari 2017.

Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya. Syamsudin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Surabaya:Pustaka Pelajar.

Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sugandi. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.

Suhendar. 1992. *Pengajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Troyka, L. Q. (2010). *Simon & Schuster Handbook for Writers, 5th Ed*. Pearson Prentice Hall.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287